

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era revolusi industri 4.0 merupakan era yang tengah dialami oleh Indonesia pada saat ini, setiap kehidupan manusia akan selalu berhubungan baik dengan teknologi maupun dengan informasi pada era ini. Nasir (2018) sebagaimana dikutip Ghifar (2018: 86) menyatakan bahwa:

*Berdasarkan evaluasi awal tentang kesiapan negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 Indonesia diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi, dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Indonesia harus siap menghadapi revolusi industri 4.0.*

Adanya revolusi industri 4.0 akan memudahkan setiap individu dalam menjalani kehidupannya namun disisi lain adanya revolusi industri memberikan kekhawatiran tersendiri bagi setiap manusia hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia yang biasa dimanfaatkan akan tergantikan oleh mesin dan teknologi. Peran manusia sudah tergeserkan oleh teknologi, ini merupakan permasalahan juga dari revolusi industri yang secara fundamental akan mengubah cara kerja, bekerja dan berhubungan satu dengan yang lain Tritularsi (2017) dalam Ghifar (2018:86).

Selaras dengan hal tersebut, pada era revolusi industri 4.0 ini manusia dituntut untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat bersaing dan bertahan dalam era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya digitalisasi yang merebak pada semua sektor kehidupan. Sangat berbeda dengan

era sebelumnya dimana dinamika laju pergerakan tersentralisasi pada sumber daya manusia sebagai subyek yang menggerakkan tumbuh kembangnya setiap aspek kehidupan, pada era ini telah mengalami pergeseran yang pada awalnya manusia sebagai subyek *elan vital* dengan perlahan digantikan oleh digital teknologi dan otomatisasi mekanis dalam pergerakan roda kehidupan.

McKinsey (2016) dalam Suwardana (2017:103) menyatakan bahwa 'dampak dari adanya digital technology menuju revolusi industri 4.0 mengakibatkan akan adanya 52,6 jenis pekerjaan akan musnah dan mengalami pergeseran dalam 5 tahun mendatang'. Selaras dengan hal tersebut maka setiap individu harus memiliki kemampuan dan mempersiapkan mental agar mampu menjaga serta meningkatkan eksistensi dirinya dalam kompetensi global di era disruptif. Salah satu jalan yang dapat ditempuh agar mampu memiliki eksistensi diri yang unggul adalah dengan memiliki perilaku baik (*behavioral attitude*), meningkatkan kompetensi diri serta literasi yang baik, semua bekal yang dibutuhkan tersebut bisa didapatkan melalui jalur pendidikan (*long life education*).

Mahasiswa sebagai *agent of change* haruslah memiliki keterampilan dalam menyongsong era revolusi industri 4.0. Ada berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa diantaranya adalah keterampilan *critical thinking skill*. Kai Min Cheng sebagaimana dikutip Ghifar (2018:86) menyatakan bahwa '*the 21<sup>st</sup> century skills and literacies, that include: basic skills, problem solving skills, technology skills, communication skills, critical and creative skills, digital skills, inquiry skills, multicultural and multilingual skill*'. Selaras dengan hal tersebut

Ikuanobe (2001) dalam Batlolona (2018:691) mengemukakan '*a number of learning skill need to be empowered in the education of 21<sup>st</sup> century, one of them is critical thinking skill, which is included as high -order thinking skill*'. Jika kita cermati secara mendalam keterampilan *critical thinking skill* sangatlah diperlukan dalam menghadapi abad 21. Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh individu akan menjadikan individu tersebut mudah dalam mengikuti arus perubahan yang terjadi pada abad 21 dan salah satu tamengnya adalah *critical thinking skill* tersebut.

*Critical thinking skill* merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam diri setiap individu khususnya para *agent of change*, *critical thinking skill* tidak hanya sebatas berfikir biasa saja, namun lebih dari hal itu. Menurut Izhab (2004) sebagaimana yang dikutip oleh Ghifar (2018:86) menyatakan bahwa 'kemampuan berfikir kritis merupakan sikap individu yang tidak mudah percaya, tidak hanya itu saja bahkan sering manaruh kecurigaan dan keraguan terhadap suatu gejala atau fakta yang belum diketahui secara benar dan pasti bahwa demikian adanya'. Perlu kita fahami bahwa *critical thinking skill* merupakan sebuah kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam abad 21 dimana dalam abad tersebut nantinya akan penuh dengan problematika yang kompleks dan berita – berita yang mudah tersebar akibat adanya digital teknologi yang merebak dalam masyarakat. Oleh karena itu perlunya penanaman *critical thinking skill* secara optimal pada diri manusia.

Idealnya *critical thinking skill* diterapkan manusia sejak duduk dibangku sekolah. Penanaman *critical thinking skill* yang dilakukan sejak awal akan membuat kemampuan tersebut melekat dengan baik dan kuat dalam diri manusia. Oleh karena itu, penanaman *critical thinking skill* pada mahasiswa sebagai *agent of change* sangat diperlukan untuk menghadapi abad 21 dan agar menjadi pribadi yang tetap eksis pada abad 21 tersebut. *Critical thinking skill* yang tertanam dalam problematika kehidupan dan mampu menciptakan *problem solving* teruntuk masalah tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ulger (2016:696) “*critical thinking are strengthened as individuals become sensitive to problems and produce ideas*”. Penanaman *critical thinking skill* dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan sistem pembelajaran yang dapat menumbuhkan *critical thinking skill* serta relevan dengan perkembangan zaman sebagai contohnya adalah sistem pembelajaran *e-learning*. Selain relevan dengan perkembangan zaman, sistem pembelajaran *E-learning* dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan *critical thinking skill* bagi mahasiswa karena didalamnya terdapat ruang untuk melatih siswa agar mampu berfikir kritis. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual serta dimulai dengan bertumpu pada hal-hal yang real bagi siswa, berdiskusi, berkolaborasi, menekankan kemampuan siswa, berargumentasi didalam forum hingga akhirnya mahasiswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan dari buah pikirnya sendiri bukan dari guru (*teaching telling*).

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (yang selanjutnya disebut PAI UMY) merupakan salah satu program

studi yang telah mengimplementasikan sistem pembelajaran *e-learning* dalam proses perkuliahan. Sejak tahun 2017 PAI UMY telah mengimplementasikan *e-learning* dalam proses perkuliahan. Adanya sistem pembelajaran *e-learning* tersebut memberikan dampak positif bagi dosen dan mahasiswa. Mahasiswa “X” salah satu mahasiswa PAI UMY menuturkan bahwa:

*Adanya sistem pembelajaran e-learning menurut saya memudahkan mahasiswa dalam belajar karena pembelajaran lebih efektif dan efisien. Mahasiswa bisa dimana saja membuka pembelajaran yang telah guru sediakan di e-learning, didalam e-learning tersebut juga terdapat konten diskusi yang dapat melatih mahasiswa untuk berfikir kritis, karena ada mahasiswa yang dapat aktif didiskusi e-learning padahal jika dikelas mahasiswa tersebut lebih banyak diam, namun sayangnya tidak semua dosen mengoptimalkan penggunaan e-learning tersebut. Masih ada dosen yang menggunakan sistem pembelajaran konvensional.*

Berbagai pendekatan dan sistem pembelajaran sudah banyak ditemukan oleh pakar peneliti, namun realita yang terjadi sistem pembelajaran *e-learning* belum diimplementasikan secara optimal. Khususnya di PAI UMY, masih terdapat dosen yang belum optimal dalam menggunakan *e-learning* dan masih terdapat dosen yang sepenuhnya menggunakan sistem pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran seperti ceramah atau metode ekspositori. Metode konvensional masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Pembelajaran dengan metode klasik ini biasanya dosen menjelaskan serta memberikan soal yang pada akhirnya diselesaikan sendiri oleh dosen, pembelajaran dengan metode lama akan membatasi kemampuan mahasiswa dalam berfikir, hal tersebut dikarenakan mahasiswa terbiasa mengikuti apa saja yang dosennya ajarkan dan tidak

berkesempatan untuk mengembangkan materi yang diberikan. Ismail (2008) dalam Ghifar (2018:86) menuturkan bahwa '*metode ceramah akan menjadi tidak efektif jika diaplikasikan dalam kelas yang besar, banyak faktor yang menyebabkan diantaranya adalah guru lebih aktif dari pada siswa, dan guru kurang optimal dalam mengawasi siswa*'.

Realita di lapangan jika dibiarkan maka akan mengakibatkan susah berkembangnya *critical thinking skill* pada mahasiswa. Oleh karena itu, maka seorang pendidik harus mampu menerapkan sistem pembelajaran yang mampu meningkatkan *critical thinking skill* pada mahasiswa serta relevan dengan perkembangan zaman.

Berbagai permasalahan telah disebutkan diatas maka peneliti mengangkat masalah tersebut guna untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Untuk itu peneliti melaksanakan penelitian dengan judul "**Pengaruh Sistem Pembelajaran Berbasis *E-learning* Terhadap *Critical Thinking Skill* Mahasiswa Program Studi PAI UMY Angkatan 2017**".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sistem pembelajaran *e-learning* di PAI UMY?
2. Bagaimana tingkat *critical thinking skill* mahasiswa PAI UMY angkatan 2017?

3. Seberapa besar pengaruh sistem pembelajaran *e- learning* di PAI UMY terhadap *critical thinking skill* mahasiswa PAI UMY angkatan 2017?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Implementasi sistem pembelajaran *e-learning* di PAI UMY.
2. Tingkat *critical thinking skill* mahasiswa PAI UMY angkatan 2017.
3. Tingkat pengaruh sistem pembelajaran *e- learning* di PAI UMY terhadap *critical thinking skill* mahasiswa PAI UMY angkatan 2017.

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti sangat berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada aspek pendidikan terutama dalam peningkatan *critical thinking skill* mahasiswa dan menambah khasanah kajian ilmiah dalam peningkatan *critical thinking skill*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, semoga dengan adanya hasil penelitian ini dapat memicu sebuah lembaga pendidikan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang baik guna untuk meningkatkan *critical thinking skill* mahasiswa.

- b. Bagi peneliti lain, menjadi bahan kajian penelitian selanjutnya karena dalam penelitian ini masih banyak kekurangan.